

## **Optimalisasi *Basic Life Support* bagi Pelajar dalam Upaya Kesiapan Kedaruratan di Lingkungan Sekolah**

Dewi Siyamti<sup>1</sup>, Maksum<sup>2</sup>, Tri Susilo<sup>3</sup>, Joyo Minardo<sup>4</sup>, Eka Adimayanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

Email Korespondensi: wwdewiq123@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kondisi kegawatdaruratan henti nafas dan henti jantung mengharuskan pertolongan diberikan dengan tepat dan akurat sehingga dapat menyelamatkan korban serta membantu stabilisasi sampai pertolongan datang atau sampai ke fasilitas kesehatan yang memadai. Tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara umum yaitu memberikan bantuan hidup dasar. Agar prinsip pertolongan dapat diberikan dengan benar dan tepat diperlukan edukasi dan pelatihan tentang hidup dasar dan evakuasi transport korban. Siswa-siswi SMK Kesehatan Darussalam Bergas Kabupaten Semarang merupakan pelajar yang potensial untuk diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dan evakuasi transport korban. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan BHD serta evakuasi transport korban pada kondisi kegawatdaruratan. Metode pelaksanaan kegiatan dengan ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan *role play* selama dua hari. Hasil pre tes dan pos tes pelatihan dan edukasi selama dua hari tentang BHD dan evakuasi transport menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu meningkat dari 7,48% untuk pengetahuan baik menjadi 82,24%. Edukasi dan pelatihan secara berkesinambungan tentang BHD dan evakuasi transport perlu dilakukan sebagai dasar dalam penanganan kegawatdaruratan.

**Kata kunci:** Bantuan Hidup Dasar, Pelajar, Kedaruratan.

### **ABSTRACT**

*Emergency conditions involving respiratory arrest and cardiac arrest which require prompt and accurate intervention to save the victim's life and help for stabilization until advanced medical assistance arrives or the patient transferred to an appropriate healthcare facility. The general public can contribute by giving basic life support (BLS). To ensure that these lifesaving principles are applied correctly, education and training on basic life support and victim transport evacuation are essential. Students of SMK Kesehatan Darussalam Bergas, Semarang Regency, represent a potential group to receive training in BLS and emergency transport evacuation. The goal of this community service was to improve participants' knowledge and skills in giving BLS and victim transport during emergency situations. The training was conducted over two days using lectures, discussions, demonstrations, and role play methods. Result which shown from pre-test and post-test assessment indicated a significant improvement in participants' knowledge and skills regarding BLS and victim transport evacuation form 7,48% increase to 82,24% for good knowledge. Continuous education and training BLS and emergency transport are crucial foundations for effective emergency management.*

**Keywords:** *Basic Life Support, Student, Emergency.*

### **1. PENDAHULUAN**

Insiden henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan segera dengan cepat dan tepat dengan resusitasi jantung paru. Bantuan hidup dasar (BHD) atau *Basic Life Support* (BLS) adalah tindakan yang dilakukan pada korban dengan kondisi henti jantung dan henti nafas (AHA, 2020). Henti jantung dapat terjadi di dalam rumah sakit maupun di luar rumah sakit, dengan prevalensi paling banyak diluar rumah sakit. Hal ini menjadi salah satu fokus masalah kesehatan secara global dikarenakan angka kejadian yang tinggi, yaitu 50-60 kasus /100.000 orang pertahun dengan 90% terjadi kematian terjadi pada masyarakat di negara berpenghasilan menengah dan rendah (AHA, 2020).

Bantuan hidup dasar diimplementasikan dalam upaya meningkatkan peluang keselamatan pada korban sampai dengan memperoleh perawatan medis tingkat lanjut atau profesional (Berbah et al., 2023). BHD dilakukan dengan tujuan menjaga patensi jalan napas dan menopang fungsi pernapasan serta sirkulasi. BHD mencakup beberapa komponen yaitu; penilaian awal, menjaga jalan

napas, kompresi dada dan ventilasi udara eksternal. Penggabungan komponen BHD ini berupa resusitasi jantung paru (RJP) (Rodri et al., 2019). Saat terdapat korban dengan henti nafas dan henti jantung, penting bagi individu atau orang yang menemukan untuk memberikan bantuan, apabila penolong tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang BHD dapat berdampak negatif pada kondisi korban (Purnomo et al., 2021).

Tenaga medis atau penolong dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik sangat penting saat melakukan pertolongan pada korban henti nafas dan henti jantung. Apabila penolong belum ada atau terlambat melakukan pertolongan dapat menyebabkan korban kehilangan nyawa. Teknik-teknik dasar harus dipahami oleh penolong sehingga dapat membantu menyelamatkan korban dari berbagai kondisi kegawatan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Aini et al., 2019).

Melaksanakan edukasi dan pelatihan BHD bagi masyarakat umum dan siswa sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu langkah pengendalian yang akurat dan responsive sehingga mengurangi risiko kondisi yang semakin memburuk pada korban. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dasar dasar BHD apabila menemukan korban dengan masalah henti nafas dan henti jantung.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Hasil pengkajian yang dilakukan di SMK Kesehatan Darussalam Bergas dengan wawancara bersama kepala sekolah dan guru pengajar didapatkan jumlah siswa yang cukup banyak, selain itu lokasi sekolah berdampingan dengan pondok pesantren yang merupakan satu Yayasan dengan sekolah. Pemahaman tentang bantuan hidup dasar dan evakuasi serta transport korban penting untuk disampaikan mengingat jumlah siswa dan santri yang banyak dan kondisi kegawatan dapat terjadi sewaktu-waktu. Pelatihan bantuan hidup dasar belum pernah dilakukan pada siswa terutama pada siswa kelas XII, sehingga kegiatan pelatihan bantuan hidup dasar dan evakuasi korban disampaikan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pelatihan bantuan hidup dasar diharapkan dapat menjadi bekal dan menambah pengetahuan siswa siswi dalam menghadapi dan memberikan penanganan yang tepat jika menemukan korban di lingkungan sekolah dan pondok pesantren.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan koordinasi dengan tempat kegiatan terkait waktu dan tempat yang diperlukan selama kegiatan. Kegiatan pelatihan *Basic Life Support* bagi pelajar dilaksanakan di SMK Kesehatan Darussalam Bergas yang terletak di Kelurahan Gebugan, Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Tahap selanjutnya yaitu persiapan tim menyusun bahan presentasi dan menyiapkan alat untuk praktik atau *role play*. Kegiatan pelatihan *Basic Life Support* pada pelajar dilakukan dengan metode ceramah, diskusi aktif, demonstrasi dan role play secara luring pada tanggal 14-15 Oktober 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 hari dengan rincian hari pertama mengisi pre tes sekitar 10 menit, dilanjutkan pemaparan materi pertama selama 150 menit mencakup manajemen jalan nafas, bantuan hidup dasar. Penyampaian materi manajemen transport dan evakuasi korban dilaksanakan setelah jam istirahat siang selama 100 menit. Hari kedua peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti demonstrasi dan praktik langsung pada setiap materi yang telah dipaparkan. Kegiatan setiap kelompok pada setiap stase berkisar 100 menit. Setiap siswa diminta mempraktikkan resusitasi jantung-paru dan evakuasi pasien. Kegiatan diakhiri post tes dan penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Soal pre tes dan post tes digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.

Pertanyaan pada pre tes dan post tes meliputi 10 soal sebagai berikut dengan pilihan benar atau salah:

1. Bantuan hidup dasar hanya dapat dilakukan oleh tim medis seperti dokter dan perawat
2. Bantuan hidup dasar diberikan pada korban dalam situasi henti nafas dan henti jantung
3. Menepuk atau mengguncang bahu dan memanggil manggil korban yang tidak sadar bukan cara untuk mengetahui respon korban
4. Korban harus dibaringkan terlentang pada permukaan yang keras dan datar agar resusitasi jantung paru efektif
5. Rasio resusitasi jantung paru pada dewasa adalah 15 kompresi dan 2 kali ventilasi
6. Letak tangan ketika melakukan kompresi jantung adalah di bagian dada kanan

7. Kecepatan kompresi dada pada korban henti jantung pada orang dewasa adalah minimal 80 kali/menit
8. Kedalaman kompresi dada pada orang dewasa adalah minimal 5cm
9. Penolong tidak boleh berhenti melakukan resusitasi jantung paru jika pernafasan atau detak jantung korban belum muncul kembali
10. Setelah korban menunjukkan tanda perbaikan atau kesadaran kembali, maka tidak ada lagi hal yang perlu dilakukan oleh penolong.

Dokumentasi kegiatan hari ke-1 dan ke 2 *basic life support* pada pelajar



Gambar 1. Foto Bersama dengan kepala sekolah, guru dan siswa peserta dari kelas XII



Gambar 2. Pre Tes hari ke-1 dan Post tes hari ke-2



Gambar 3. Materi BHD dan evakuasi transport hari ke -1



Gambar 4. Penyampaian profil dan *ice breaking*



Gambar 6. Praktik *skills* pada hari ke-2



Gambar 7. Praktik *skills*. Hari ke-2

#### 4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 107 siswa SMK Kesehatan Darusaalam Bergas Kabupaten Semarang kelas XII dengan 2 jurusan yaitu keperawatan dan analis yag terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 97 siswa perempuan. Kegiatan dilaksanakan secara luring selama 2 hari; hari pertama yaitu pemaparan materi BHD dan evakuasi transport, dan hari kedua praktik BHD dan evakuasi transport dengan membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta antusias mengikuti kegiatan selama 2 hari dan aktif diskusi dengan bertanya terkait kondisi kondisi kegawatan yang umum terjadi dan sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Setiap siswa melakukan praktik resusitasi jantung paru dan evakuasi transport korban, sehingga dapat langsung dievaluasi ketepatan tindakan yang dilakukan. Kendala selama 2 hari pelaksanaan kegiatan yaitu koordinasi dengan siswa setelah jam istirahat agar dapat kembali sesuai waktu yang ditentukan, sehingga kegiatan selesai lebih lama dari rundown yang disusun.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah kemudian dilanjutkan sambutan oleh kepala sekolah. Kegiatan pemaparan materi pada hari pertama diawali dengan penyampaian profil Universitas Ngudi Waluyo, dilanjutkan foto Bersama dan pre tes dengan 10 pernyataan benar atau salah. Materi pertama yaitu BHD dan materi kedua atau pada sesi siang yaitu evakuasi dan transport korban. Hasil pre tes dan pos tes terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang dasar dan praktik BHD menunjukkan peningkatan signifikan pada siswa.

Tabel 1. Pengetahuan BHD dan evakuasi transport pada Siswa SMK Kesehatan Darussalam Bergas- Pre Tes

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	8	7.48
2	Cukup	21	19.63
3	Kurang	78	72,89
	Total	107	100

Pada tabel 1 menunjukkan lebih dari 70% atau sejumlah 78 siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar dan evakuasi transport korban.

Tabel 2. Pengetahuan BHD dan evakuasi transport korban pada Siswa SMK Kesehatan Darussalam Bergas-Pos Tes

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	88	82.24
2	Cukup	16	15.68
3	Kurang	3	2.8
	Total	107	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data mayoritas siswa SMK Kesehatan Darussalam Bergas memiliki pengetahuan baik tentang BHD dan evakuasi transport korban yaitu sebanyak 88 siswa (82.24%).

Dari hasil pengabdian yang dilakukan kepada siswa SMK Kesehatan Darussalam setelah diberikan pendidikan dan latihan BHD serta evakuasi transport korban, baik pengetahuan dan keterampilan siswa mengalami peningkatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera penghidu, indera perasa, dan indera peraba. Paparan pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan responden, semakin terpapar informasi tentang pertolongan pertama pada kegawatan kardiovaskuler maka meningkat pula pemahaman responden atau siswa dalam memahami kegawatan kardiovaskuler dan pelaksanaan tindakan resusitasi jantung paru (RJP).

Keterampilan sendiri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan keterampilan seseorang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan secara terus menerus. Dalam penguasaan keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan keinginan atau motivasi. Dari ketiga hal tersebut siswa sangat antusias dan termotivasi untuk mencoba dalam melakukan tindakan RJP dan evakuasi transport setelah dilakukan demonstrasi oleh pelaksana latihan (Suleman, 2023).

Pelatihan RJP berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan RJP. Pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan RJP dipengaruhi oleh frekwensi atau terpaparnya seseorang untuk berlatih/melakukan dengan sering. Pencapaian kemampuan kognitif dan keterampilan RJP yang efektif tentunya tidak dapat diperoleh hanya dengan pelatihan yang sifatnya singkat, harus dilakukan pengulangan dan latihan dengan interval waktu tertentu untuk menjaga keterampilan RJP yang dimiliki tetap baik (Widyarani, 2017).

Semua orang harus menganggap sebagai sebuah kehormatan dan merasa beruntung jika diberikan kesempatan untuk belajar dan memiliki keterampilan bantuan hidup dasar. Kita harus menggunakan keterampilan tersebut setiap kali diperlukan. Kita semua perlu berkomitmen untuk membantu ketika menghadapi korban henti jantung. Tanpa motivasi orang bisa diajarkan keterampilan, tetapi tidak akan mungkin untuk menggunakannya (Sudarman & Asfar, 2020).

Upaya untuk memudahkan dalam suatu pemahaman baik berupa pengetahuan maupun keterampilan dibutuhkan motivasi dari peserta pelatihan. Motivasi sendiri merupakan usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu guna mencapai hasil atau tujuan tertentu dimana motivasi juga merupakan dorongan, keinginan, perangsang yang menyebabkan orang berbuat atau berbuat dengan cara yang memotivasi. Motivasi belajar dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran artinya jika motivasi belajar meningkat maka cenderung akan meningkatkan kompetensinya. Jika

siswa peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan tentang pertolongan pada kegawatan kardiovaskuler, mereka ingin membantu ketika ada korban yang mengalami henti jantung, maka mereka tidak akan ragu lagi ketika akan membantu korban tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Edukasi dengan metode ceramah, praktik secara langsung dan diskusi aktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ketersediaan ruang dan alat untuk praktik memberikan gambaran riil bagi peserta terhadap situasi nyata yang mungkin di temukan di masyarakat khususnya lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat lanjutan yaitu edukasi minimalisasi konsumsi minuman berperisa dan kemasan mengandung mikroplastik terhadap resiko penyakit kardiovaskular.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Kaprodi D3 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada SMK Kesehatan Darussalam Bergas atas kepercayaannya kepada tim pengabdian kepada masyarakat Prodi D3 keperawatan Universitas Ngudi Waluyo untuk melaksanakan kegiatan dan memfasilitasi selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai. Semoga kegiatan ini bermanfaat dan dapat terus dilanjutkan dengan kegiatan dengan topik lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2020). American Heart Association Guidelines for CPR and ECC Book. [Fokus utama Pedoman American Heart Association 2020 untuk CPR dan ECC](#)
- Aini, D. N., Kustriyani, M., & Arifianto. (2019). PKM Pelatihan Pertolongan Pertama dalam Gawat Darurat pada Orang Awam. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 1(2), 34–38.
- Berbah, K., Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., Halimatussa, S., Yogyakarta, U. M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Wonosobo, M., Tengah, J., & Korespondensi, P. (2023). Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar ( BHD ) Karang Taruna Dusun Sribit dan Sekarsuli , Kapanewon Berbah , Sleman , Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244–249.
- Purnomo, E., Nur, A., Pulungan, Z. S. A., & Nasir, A. (2021). Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Penanganan Tersedak Pada Siswa SMA Hidup Dasar Serta. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 42–48.
- Rodri, E., Abelairas-go, C., Pen, C., Ruano-ravin, A., & Rodri, A. (2019). Training Adult Laypeople in Basic Life Support . A Systematic Review. *Sociedad Espanola de Cardiologia*, x. <https://doi.org/10.1016/j.rec.2018.11.013>
- Sudarman, & Asfar, A. (2020). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Bagi Aparat Pemerintah, Kader Kesehatan dan Masyarakat di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–16. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1629481&val=13090&title=PELATIHAN>
- Suleman, I. (2023). Bantuan Hidup Dasar ( BHD ) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society Edukasi*, 2(2), 2–7.
- Widyarani, L. (2017). Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Dewasa terhadap Retensi Pengetahuan dan Keterampilan RJP pada Mahasiswa Keperawatan di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(3), 143–149. <https://pdfs.semanticscholar.org/d5e8/3c49ade4b7d708e0c85cba1dd2e52a963d8e.pdf>